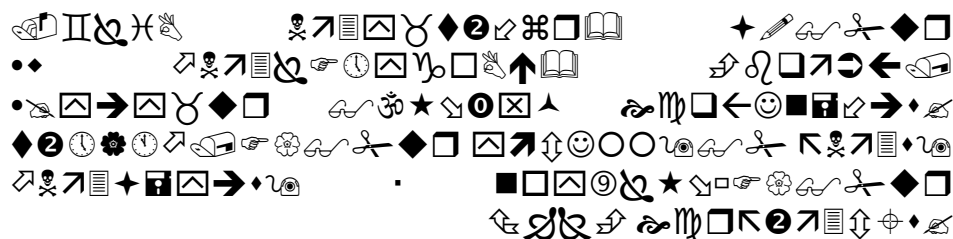


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan fitrah, tanpa mengetahui suatu apapun. Akan tetapi dari ketidaktahuannya itu Allah memerintahkan manusia agar mempelajari ilmu sebanyak-banyaknya, baik ilmu yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah maupun ilmu yang mengatur tentang hubungan antar sesama manusia, selain itu manusia juga dikaruniai akal, pendengaran, penglihatan serta hati agar manusia berfikir dan mensyukuri nikmat dari Allah yang telah diberikannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nahl: 78



“dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”¹.

Ayat di atas menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk yang berakal, hendaknya bersyukur atas apa yang diberikan Allah kepadanya. Rasa syukur itu dapat diwujudkan melalui pendidikan, yaitu dengan mencari ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pengetahuan agama untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak dari seseorang. Untuk mewujudkan adanya sebuah proses pendidikan, dibutuhkan beberapa faktor, salah satunya adalah pendidik. Pendidik dapat berupa orang tua, guru, tokoh

¹Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1989), hlm. 220

agama, tokoh masyarakat, dan sebagainya. Akan tetapi pendidik yang utama dan pertama bagi anak adalah orang tua.

Orang tua adalah pembina pribadi yang utama dan pertama dalam hidup anak.² Kepribadian orang tua, sikap atau cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh diantaranya yaitu kepribadian orang tua, sikap, dan cara hidup mereka. Sikap anak terhadap guru agama dan pendidikan agama di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya terhadap agama dan guru agama khususnya. Jadi, orang tua merupakan pembina pribadi yang pertama dalam kehidupan anak. Orang tua sebagai pendidik mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan anaknya baik yang berkenaan dengan iman, moral, mental, jasmani maupun rohani. Pendidikan pertama yang harus ditanamkan orang tua adalah keimanan dan perilaku agama di dalam diri anak untuk memupuk sikap disiplin yang baik dalam diri mereka.

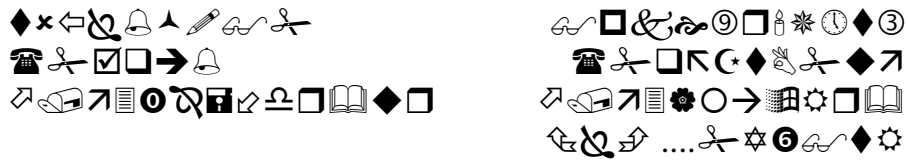
Ibu merupakan orang yang selalu ada disamping anak sejak ia lahir, menjadi teman dan dipercayainya. Sedangkan ayah dimata anak adalah seorang pemimpin dan terpandai diantara orang-orang yang dikenalnya sehingga anak akan berusaha menirunya agar ia menjadi seorang seperti ayahnya. Orang tua yang terdiri dari ibu dan bapak adalah manusia dewasa yang sudah dibebani tanggung jawab terhadap keluarga. Ibu, bapak yang beraga Islam, sudah barang tentu menjalankan tanggung jawab itu berdasarkan atas keyakinan agama yang mereka anut, yaitu agama Islam.

Orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak karena ia adalah darah dagingnya, selain itu anak juga merupakan amanah yang dititipkan oleh Allah kepada mereka, kecuali berbagai keterbatasan orang tua sehingga sebagian tanggung jawab pendidikan dilimpahkan kepada orang lain termasuk melalui guru di sekolah.

Nabi Muhammad mendapat perintah dari Allah untuk mengajarkan agama Islam kepada keluarganya terlebih dahulu, baru kemudian

²Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm, 56.

mengajarkannya kepada masyarakat luas. Ini menunjukkan bahwa keselamatan keluarga perlu mendapat perhatian utama. Firman Allah



“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka....”.(At-Tahrim: 6)³

Islam mengajarkan manusia untuk menerapkan pendidikan terhadap anak-anaknya. Dan menurut A. Muri Yusuf bahwa tanggung jawab orang tua untuk mengasuh dan mendidik anak akan mendorong orang tua untuk menggunakan pola asuh yang terbaik dan sesuai dengan kebutuhan anak, karena keadaan dan kemampuan anak ikut menentukan jenis dan macam pendidikan yang diperlukannya.⁴

Ada orang tua yang keras dalam memberikan peraturan-peraturan yang harus ditaati anak, ada yang suka bermusyawarah dengan anak, bahkan ada yang memberikan kebebasan kepada anak dalam memberikan tindakannya. Setiap orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya, hanya saja cara yang digunakan antara satu orang tua dengan orang tua lain mungkin berbeda

Bentuk pola asuh Islami orang tua salah satunya adalah pola asuh yang mengedepankan musyawarah antara anak dan orang tuanya. Orang tua tidak selalu memaksakan kehendak mereka terhadap anak akan tetapi juga tidak membiarkan anak tanpa adanya kontrol. Setiap saran dan pendapat selalu dipertimbangkan sebagai pencerminan inisiatif dan kreativitas dalam mewujudkan kepentingan bersama. Dalam pola asuh demokratis, terdapat komunikasi yang dialogis antara orang tua dan anak sehingga anak menjadi merasa lebih dihargai dengan dibatasi adanya peraturan-peraturan yang mengikatnya.

³Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1989), hlm. 448

⁴A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1986), hlm.

Tingkat kemandirian yang dimiliki oleh anak sangat beragam. Ada yang mandiri karena perintah orang tua ada juga yang mandiri karena kesadaran dari dalam dirinya. Anak yang mandiri mampu mengatasi masalahnya sendiri, belajar tanpa menunggu perintah dari orang tua, bekerja keras dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Sedangkan anak yang kurang mandiri masih membutuhkan bantuan orang lain dalam menyelesaikan masalah, kurang bertanggung jawab, merasa rendah diri dan menganggap orang lain lebih mampu dari dirinya.

Banyak orang tua yang tidak dapat menjalankan kewajiban mereka untuk mendidik dengan baik. Mereka merasa khawatir kalau anak mereka akan terpengaruh oleh keadaan lingkungan di sekitarnya yang penuh dengan bahaya dan hal-hal yang tidak baik sehingga mereka menahan anaknya supaya anak di rumah saja, tidak boleh bermain atau bergaul dengan anak-anak lain. Karena kekhawatiran itu, banyak orang tua yang menggunakan larangan sebagai alat pendidikan. Akibatnya, anak memiliki rasa percaya diri yang kurang, tidak berani berbuat, selalu meminta pertolongan orang lain untuk bertindak dan sukar bergaul dengan teman-temannya. Mendidik anak yang baik adalah tidak dengan cara selalu memaksa karena hal tersebut akan mematikan kreativitas dan kemandirian anak. Orang tua harus obyektif, tidak selalu melindungi ataupun membiarkannya.

Di SMP Negeri 5 Blora mempunyai siswa dari berbagai macam kalangan dan latar belakang. Dari pedesaan maupun dari tengah kota. Hal ini menjadikan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak sangat beragam. Akan tetapi, tidak semata-mata karena pola asuh orang tua yang baik, kemudian seorang anak akan mempunyai sikap mandiri. Banyak kemungkinan yang bisa terjadi, ada orang tua yang sudah benar dalam menerapkan pola asuh yakni pola asuh yang diajarkan Islam tetapi anaknya belum bisa mandiri atau sebaliknya. Ada pula yang orang tuanya menerapkan pola asuh yang diajarkan oleh Islam dan anaknya pun bisa bersikap mandiri. Dan ada juga orang tua yang belum mengetahui pola asuh yang diajarkan Islam dan tidak diterapkan dalam mengasuh anaknya tetapi anaknya bisa

mandiri dalam segala tingkah laku. Kemudian dari sisi sekolah, sebagian kecil siswa maupun alumni sekolah tersebut belum memiliki kesadaran dalam menerapkan sikap kemandirian. Melalui kesadaran diri sikap kemandirian akan tumbuh dan terpancar dari seseorang tersebut. Jika seseorang tersebut memiliki kesadaran atau pikiran lebih terbuka untuk melaksanakan sikap mandiri maka seseorang tersebut akan senantiasa menaati semua peraturan dimanapun dia berada.

Berdasarkan pemikiran di atas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang **“Korelasi Antara Pola Asuh Islami Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Blora Tahun Ajaran 2011/2012”**

B. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan judul dan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka muncul beberapa permasalahan yang diformulasikan dalam bentuk pertanyaan yang nantinya akan dibahas dalam skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimanakah pola asuh Islami orang tua siswa kelas VII SMPN 5 Blora tahun ajaran 2011/2012?
2. Bagaimanakah tingkat kemandirian siswa kelas VII SMPN 5 Blora tahun ajaran 2011/2012?
3. Adakah korelasi antara pola asuh Islami orang tua dengan tingkat kemandirian siswa kelas VII SMPN 5 Blora tahun ajaran 2011/2012?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang hendak dicapai, yaitu:

- a. Untuk mendapatkan data dan informasi mengenai pola asuh Islami orang tua siswa kelas VII SMPN 5 Blora tahun ajaran 2011/2012.
- b. Untuk mendapatkan data dan informasi tentang tingkat kemandirian siswa kelas VII SMPN 5 Blora tahun ajaran 2011/2012.

- c. Untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi pola asuh Islami orang tua terhadap tingkat kemandirian siswa kelas VII SMPN 5 Blora tahun ajaran 2011/2012.

2. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

a. Manfaat secara teoritis.

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan memberikan sumbangan secara teori khususnya tentang pola asuh Islami orang tua di rumah dengan tingkat kemandirian siswa di sekolah kelas VII SMPN 5 Blora, serta mampu menambah wawasan keilmuan pendidikan Islam dalam memberikan pemahaman terhadap diri pribadi yang kaitannya tentang tingkat kemandirian siswa.

b. Manfaat secara praktis

1) Bagi Orang Tua

Memberi motivasi orang tua agar lebih semangat dalam memberi contoh tingkah laku pada anak dan dapat membantu memberikan bimbingan belajar, terutama yang berkaitan dengan kedisiplinan waktu agar dapat mandiri, baik dalam belajar maupun memecahkan masalah.

2) Bagi Siswa

Diharapkan siswa dapat memanfaatkan layanan pembelajaran yang diberikan oleh guru maupun orang tua, karena layanan pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat membantu meningkatkan kemandirian siswa.

3) Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan pengetahuan, karena diperoleh teori-teori baru yang diharapkan mendukung teori bimbingan belajar yang telah ada.